

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mereka tidak pernah biasa lepas dari manusia yang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan memenuhi keperluan diri sendiri tanpa adanya pertolongan dari orang lain serta berinteraksi setiap saat dengan orang lain maupun dengan lingkungan dimanapun manusia tinggal. Norman berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah diberi karunia potensi sosial, dimana setiap manusia memiliki kemampuan agar dapat mencapai tujuan hidup, selain itu juga sarana perkembangan dan pertumbuhan kepribadian manusia, sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang perlu saling berbagi, simpati, saling membantu, kerjasama, dan empati dengan sesama. Manusia adalah makhluk sosial dan pada hakikatnya berbagi, simpati, saling membantu, kerjasama, dan empati dengan sesama, semua hal ini terdapat dalam perilaku prososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan manusia yang sangat penting dalam kaitannya dengan perilaku prososial, dan yang termasuk dalam periode ini adalah siswa SMP.¹

¹ Sri Yuliati, "Gambaran Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri di Kabupaten Y Pada Situasi Pandemi Covid-19", (*Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 4 No. 4, 2022), 4258.

Santrock menyatakan, “Masa remaja merupakan periode saat identitas moral dan perilaku prososial seorang remaja tengah berkembang dan diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor seperti genetik, biologis, lingkungan, dan faktor sosialnya”.² Menurut Papalia dan Olds periode remaja disebut sebagai transisi perkembangan antara periode anak-anak dan periode remaja pada umum diawali dari umur 12 dan berakhir di umur 20 tahun. Perkembangan ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, fisik, dan kepribadian dan sosial.³ Fase remaja adalah fase transisi perkembangan antara fase kanak-kanak dan fase dewasa didalamnya juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif (cara berpikir dan mental), perkembangan fisik (perubahan pada tubuh), serta perkembangan kepribadian dan sosial (emosi, sikap dan perilaku).

Empati adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang yang mana dapat merasakan perasaan sedih orang lain dan dapat merasakan kelelahan orang lain yang sedang menghadapi permasalahan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan empati dan pengendalian emosi pada siswa, karena guru adalah sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum mengenai baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan

² Naufal Ridho Kushernanda, Niken Titi Pratitis, & Isrida Yul Arifiana, "Perilaku Prososial Remaja : Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua?", (*Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2023), 32.

³ Yuridik Yahya, “*Psikologi Perkembangan*”, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2011), 220-221.

siswa di sekolah.⁴ Empati adalah sebuah perasaan yang ada dalam diri seseorang dan dapat merasakan kegelisahan serta kesedihan yang dialami orang lain. Ajaran Islam mendorong empati ini sebab dengan adanya empati yang dimiliki akan melahirkan ketulusan dan dorongan dalam diri seseorang untuk menolong orang lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali-Imran/3: 159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.⁵

Dalam tafsir Jalalain terdapat terjemahan surah Ali-Imran ayat 159 yaitu, (Maka berkat) ma merupakan tambahan (rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut) hai Muhammad (kepada mereka) sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintahmu itu dengan sikap lunak (dan sekiranya kamu bersikap keras) artinya akhlakmu jelek tidak terpuji (dan berhati kasar) hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka (tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, maka maafkanlah mereka) atas kesalahan yang mereka perbuat (dan mintakanlah ampunan bagi mereka) atas kesalahan-kesalahan itu hingga Kuampuni (serta berundinglah dengan mereka) artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka (mengenai urusan itu) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah

⁴ Sumani, “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa SD”, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019), 910.

⁵ R. Rachmy Diana, "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam", *Unisia*, Vol. XXXVII, No. 82, (2015), 45-46.

dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. banyak bermusyawarah dengan mereka. (Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati) untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah bermusyawarah itu (maka bertawakallah kepada Allah) artinya percayalah kepada-Nya. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal) kepada-Nya. Berlaku lemah lembut terhadap sesama maksudnya ialah berempati.⁶

Berdasarkan surah Ali-Imran/3: 159 mengajarkan kita untuk menanamkan empati dalam diri agar menjadi pribadi yang tolong menolong, kasih sayang dan tidak dendam terhadap orang lain. Selain empati yang dimiliki orang lain juga harus memiliki sikap dalam mengendalikan emosinya baik dalam menghadapi situasi yang baik maupun buruk. Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa empati yang ada dalam diri Nabi Muhammad Saw yang perlu kita ikuti, dimana Nabi selalu bersikap lemah lembut, tidak berperilaku kasar, tidak bersikap keras, selalu memaafkan kesalahan orang lain dan memintakan ampunan untuk orang yang melakukan kesalahan.

Perilaku menolong dan altruisme adalah sebuah pemberian pertolongan kepada orang lain tanpa mengharap adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling tampak dari prososial adalah perilaku menolong.⁷ Perilaku prososial adalah perilaku membantu orang lain tanpa meminta imbalan dan menolong siapa saja baik itu orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Allah berfirman Q.S. Al-Maidah/5: 2, sebagai berikut:

⁶ Al- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Al- Imam Jalaluddin As-Suyuthi, "*Tafsir Jalalain*", jilid 1, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), 292.

⁷ Faturochman, "*Pengantar Psikologi Sosial*", (Yogyakarta: Pinus, 2009), 79-80.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Dalam tafsir Jalalain terdapat terjemahan surah al-Maidah ayat 2 yaitu, *(Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang ditahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta`aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentang-Nya.*⁸

Berdasarkan surah Al-Maidah/5: 2 mengajarkan kita untuk menanamkan perilaku tolong menolong dalam kebaikan, menghindari tolong menolong dalam keburukan serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt., dan Rasulullah Saw serta bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa tolong-menolonglah dalam hal kebaikan yang dapat mempererat tali silaturahmi, serta dalam menolong orang harus ikhlas bukan karena ada imbalan jika saat menolong mendapatkan hadiah itu adalah bonus.

Peterson dalam Dayakisni dan Hudaniah berpendapat bahwa bertambahnya usia dapat membuat seseorang menjadi lebih berempati, memahami makna ataupun nilai yang ada dalam perilaku prososial yang

⁸ Al- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Al- Imam Jalaluddin As-Suyuthi, “*Tafsir Jalalain*”, jilid 1, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), 425-426.

ditampilkan. Akan tetapi di zaman yang sudah serba praktis ini sangat disayangkan masih terdapat fakta bahwa tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Menurut Ali dan Asrori remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat, misalnya seperti melakukan perilaku antisosial.⁹ Dari pendapat Peterson serta Ali dan Asrori ini berpendapat bahwa dengan masa sekarang yang serba canggih dan mudah mengakses apapun dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku antisosial, contohnya yang dilakukan remaja adalah membolos, cuek terhadap teman, ikut geng motor, berkendara tanpa adanya SIM, mabuk-mabukan, cuek terhadap guru, memalak atau meminta uang secara paksa kepada teman maupun orang lain dan lain sebagainya.

Kasus masalah yang terjadi baru-baru ini yang menggambarkan suatu sikap seorang remaja yang menunjukkan kurangnya sikap dalam sosial, yakni pada kasus remaja yang menunjukkan sikap kurangnya empati dan mementingkan dirinya sendiri, yaitu sejumlah remaja yang melakukan pengeroyokan terhadap korban yang berinisial HM, pengeroyokan ini terjadi karena korban dituduh melakukan pencurian mobil sehingga enam orang remaja mengejar dan menganiaya hingga tewas. Bentuk pengeroyokan yang dilakukan pada korban merupakan

⁹ Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja", (*Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 1, 2016), 134.

manifestasi dari minimnya budaya empati.¹⁰ Secara umum rendahnya prososial remaja juga tampak dari keengganan remaja untuk berinisiatif membagi informasi permintaan tolong yang sering ada di media sosial. Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sya Kuala yang dimuat dalam sebuah media situs berita online. Artikel disitus berita tersebut menyebutkan bahwa ketika permintaan donasi atau bantuan di media sosial, remaja cenderung abai dan kecil kemungkinan bersedia berdonasi atau minimal ikut menyebarkan informasi tersebut. Sayangnya berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa seorang remaja kurang memiliki perilaku prososial.¹¹ Padahal seorang remaja diharapkan agar memiliki orientasi atas perilaku prososial yang tinggi, sebab bertujuan agar bisa mensejahterakan orang lain juga dapat mengurangi penderitaan jika mengalami suatu permasalahan.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Okky Ruth Riangraeni menyebutkan bahwasanya pada remaja terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial secara signifikan. Cialdini, Baum dan Kendrick dari penelitiannya didapatkan hasil bahwasanya tingkah laku membantu bisa bertindak untuk meringankan rasa tidak baik terhadap

¹⁰ Gatra, "Hilang Empati Anak Muda, Lansia Tewas Dikeroyok", (2022), diakses pada 30 Juli 2023.

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/05/074500565/hilangempati-anak-muda-lansia-tewas-dikeroyok?page=all>

¹¹ Kompasiana.com. "Fenomena Perilaku Prososial Saat ini", (2021), diakses pada 30 Juli 2023

<https://www.kompasiana.com/mairani91155/6130f3970101905fd90b77a3/fenomena-perilaku-prososial-saat-ini>

¹² Eva Wulandari, "Pengaruh Attachment Terhadap Orientasi Perilaku Prososial Pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bekasi", (*Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2012), 121.

dirinya sendiri. Walker & Christensen melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwasanya empati dan regulasi diri berhubungan pada tingkah laku menolong anak kepada teman-teman bahkan orang tidak dikenal. Sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Thompson & Gullone yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan di antara empati dengan perilaku prososial. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman yang menyebutkan bahwasanya perilaku prososial tidak ada hubungan dan tidak terpengaruh secara signifikan atas tingkat empati. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya variabel empati ada di kelompok yang sedang, dan perilaku prososial ada di kelompok yang rendah.¹³

Penelitian ini berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti Sabrina Aulia Tsani dimana ia menggunakan teori Chaplin yang menyatakan empati adalah pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh mengalami yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan, dan teori perilaku prososial menurut Baron, Byrne, dan Branscombe yaitu perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

¹³ Okky Ruth Riangraeni, "Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prososial Pada Remaja di SMP N 5 Boyolali", (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015), 4.

Pada studi pendahuluan melalui hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling yang ada di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin pada hari Senin 17 Oktober 2022. Beliau mengatakan bahwa siswa telah diajarkan mengenai empati dan perilaku prososial terhadap teman, guru, dan orang lain. Penanaman empati dan perilaku prososial sangat ditekankan pada siswa. Empati dan perilaku prososial ini saling berkaitan erat. Walaupun sudah diajarkan tentang penanaman empati dan perilaku prososial namun fakta dilapangan masih ditemui beberapa siswa tidak berempati baik terhadap teman, guru, dan orang lain. Empati dan perilaku sosial yang rendah mengakibatkan masih terdapat siswa yang cuek terhadap guru, tidak menolong orang.¹⁴

Saat melakukan observasi penulis menemukan adanya siswa yang memilih teman saat kerja kelompok, siswa yang mengejek teman, tidak meminjamkan alat tulis kepada teman, saat kembali ke kelas ada siswa yang menendang sepatu temannya dimainkan seperti bola, tidak peduli dengan teman yang sedang sakit, tidak mau mengantarkan teman ke UKS saat jam pelajaran berlangsung, dan lainnya. Perilaku yang dilakukan siswa termasuk dalam perilaku antisosial, lebih memilih diam, tidak suka bersosialisasi, tidak peduli dengan sekitar, mementingkan diri sendiri, dan lainnya.

Berdasarkan kasus dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti empati dan perilaku prososial pada siswa, untuk mengetahui

¹⁴ Murni, Wawancara Kepada Guru Bimbingan Konseling SMPIT Ukhuwah Banjarmasin,, Banjarmasin 17 Oktober 2022.

aspek pembentuk utama dari masing-masing variabel, untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan empati dengan perilaku prososial. Serta penulis melihat sendiri bahwa pada masa sekarang ini perilaku prososial pada remaja masih rendah, serta adanya hasil penelitian yang berbeda dari Rahman yang mana empati dan prososial tidak memiliki hubungan yang signifikan sedangkan penelitian Okkyn Ruth Rianggraeni hasilnya terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada remaja.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin**".

B. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah dipahami dan memperoleh gagasan dari objek-objek penelitian, maka batasan-batasan istilah didefinisikan sebagai berikut :

1. Empati

Menurut Davis empati merupakan sebuah konsep yang multidemensi yang berkaitan dengan kognitif, pengambilan perspektif, kemampuan seseorang untuk merasakan suatu hal yang berkaitan dengan emosional, dapat berpikir dengan baik dan mengerti keadaan yang dialami orang lain. Aspek-aspek empati menurut Davis dalam *Jurnal A Multidimensional Approach To Individual Differences In*

Empathy yaitu: *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress*.¹⁵ Empati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin untuk merasakan suatu hal yang berkaitan dengan emosional, mampu memposisikan dirinya terhadap apa yang dialami orang lain, mau membantu orang lain, mampu mengambil keputusan dan memahami dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini diukur dengan skala psikologi yang mengacu pada aspek empati dari Davis

2. Perilaku Prososial

Carlo dan Randall menyatakan bahwasanya perilaku prososial ialah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menolong dan menguntungkan orang lain.¹⁶ Kartono menyatakan bahwasanya perilaku prososial merupakan sebuah perilaku sosial yang terdapat keuntungan darinya ada unsur kerjasama, kebersamaan, responsif, dan mengutamakan kepentingan orang lain.¹⁷ Terdapat enam aspek dari perilaku prososial yaitu, *emotional*, *compliant*, *altruism*, *dire*, *anonymous*, dan *public*.¹⁸ Perilaku prososial dalam penelitian ini adalah suatu perilaku siswa SMPIT Ukhuwah Banjarmasin untuk

¹⁵ Mark H. Davis, "A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy", (*JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 1980), 3-6.

¹⁶ Gustavo Carlo and Brandy A. Randall, "The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents", (*Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 31, No. 1, 2002), 32.

¹⁷ Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi", (*Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Volume I, No 1, Desember 2010), 34.

¹⁸ Gustavo Carlo and Brandy A. Randall, "The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents", (*Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 31, No. 1, 2002), 32-34.

membantu teman tanpa meminta imbalan, menolong teman untuk menyelesaikan masalahnya, dan menolong siapa saja baik itu orang yang dikenal ataupun tidak dikenal. Perilaku ini diukur dengan skala psikologi yang mengacu pada aspek perilaku prososial dari Carlo dan Randall.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan rumusan masalah dari penelitian tersebut diantaranya:

1. Seberapa besar tingkat empati pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Seberapa besar tingkat perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin?
3. Apakah ada hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi seberapa besar tingkat empati pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin
2. Untuk mengidentifikasi seberapa besar tingkat perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

3. Untuk menganalisis hubungan empati terhadap terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi pada penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa psikologi pendidikan mengenai teori empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin. Serta bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan peminatan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis yang diturunkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan referensi untuk guru agar berempati terhadap siswa yang berkaitan dengan perilaku prososial pada siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diinginkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai empati dan perilaku prososial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan ditambahkan dengan beberapa penelitian dari penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman kedepannya, penulis fokus pada penelitian yang ditelitinya dan terhindar dari plagiasi pada penelitian terdahulu, serta bisa membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

1. Penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Yuniarti, pada tahun 2013 dengan judul "Empati Guru Sebagai Usaha Membentuk Akhlak Siswa SMP Darul Fallaah Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk empati guru dalam membentuk akhlak siswa SMP Darul Fallaah Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa empati guru dapat membentuk akhlak siswa SMP Darul Fallaah Bissoloro berupa turut merasakan perasaan siswa, menjalin tali kasih, menjalin keakraban, selalu termotivasi dalam bertindak dan berkomunikasi yang sopan dan santun dan tekun dalam menjalankan ajaran agama Islam serta menjauhi segala larangannya.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang empati dan subyek penelitian yaitu siswa SMP, sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu peneliti

¹⁹ Yuniarti, "Empati Guru Sebagai Usaha Membentuk Akhlak Siswa SMP Darul Fallaah Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa", (*Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2013*), 58.

terdahulu dengan metode kualitatif dan penulis dengan metode penelitian kuantitatif.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Okky Ruth Rianggraeni pada tahun 2015 dengan judul "Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prosocial Pada Remaja di SMP N 5 Boyolali". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel empati dan variabel perilaku prososial pada remaja di SMP N 5 Boyolali. Metode yang digunakan untuk pengambilan data ialah penelitian kuantitatif dengan *incidental sampling*. Dalam pengumpulan data dilaksanakan melalui skala PTM-R (*Prosocial Tendencies Measure-Revised*) yang digunakan agar dapat mengukur perilaku prososial pada remaja di SMP N 5 Boyolali dan skala IRI (*Interpersonal Reactivity Index*) digunakan agar dapat mengukur empati pada remaja di SMP N 5 Boyolali. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwasanya pada remaja di SMPN 5 Boyolali terdapat hubungan positif secara signifikan antara empati dan perilaku prososial.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas empati dan perilaku prososial, metode penelitian yang sama serta subyek yang sama. Perbedaan terletak pada teknik pengambilan data dimana penelitian terdahulu menggunakan teknik *incidental sampling* sedangkan penulis menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

²⁰ Okky Ruth Rianggraeni, "Hubungan Antara Empati dan Perilaku Prosocial Pada Remaja di SMP N 5 Boyolali", (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015), i.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ziyad Muharram pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Empati dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Prososial Peserta Aksi Bela Islam 212”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel keyakinan beragama, praktik beragama, *religious altruism*, *religious belief*, faktor demografi jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia serta afiliasi organisasi keislaman terhadap perilaku prososial peserta Aksi Bela Islam 212. Metode yang digunakan untuk pengambilan data ialah non probability sampling dengan cara menyebar skala secara online. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan variabel *religious altruism*, *religious enrichment*, dan empati terhadap perilaku prososial. Sedangkan aspek lain seperti keyakinan beragama, praktik beragama, dan faktor demografi (jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, serta afiliasi organisasi keislaman) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.²¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang empati dan perilaku prososial. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu dengan subyek peserta yang ikut Aksi Bela Islam 212, dan penulis dengan subyek siswa SMP.
4. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Mochamad Saepudin, pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Empati, Regulasi Emosi dan Anonimitas Terhadap *Civility* di Media Sosial”. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh empati, regulasi emosi dan anonimitas

²¹ Ziyad Muharram, “Pengaruh Religiusitas, Empati dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Prososial Peserta Aksi Bela Islam 212”, (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), V.

terhadap *civility* di media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel empati, regulasi emosi dan anonimitas terhadap *civility* di media sosial dengan proporsi varians sebesar 47,9% dan terdapat tiga dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap *civility*, yaitu *perspective taking*, *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang empati. Perbedaannya penulis meneliti tentang perilaku prososial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Badriyah, Zubaidah, dalam *1st International Seminar On Islamic Studies*, IAIN Bengkulu pada tahun 2019 dengan berjudul “Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan bahwa dalam proses belajar mengajar yang sangat penting yaitu adanya empati yang guru miliki. Metode yang digunakan adalah dengan riset sistem pengajaran yang dilakukan dengan berbagai kegiatan.²³ Persamaan dengan penulis ialah membahas mengenai empati, sedangkan perbedaan dengan penulis terletak pada variabel terikat yaitu perilaku prososial.
6. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Annisa Hasna Zahirah, pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Empati Terhadap Perilaku

²² Mochamad Saepudin, "Pengaruh Empati, Regulasi Emosi dan Anonimitas Terhadap Civility di Media Sosial", (*Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 6.

²³ Lailatul Badriyah.dkk, "Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar", (*1st International Seminar On Islamic Studies*, IAIN Bengkulu, 2019), 256.

Prosocial Siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung (Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas V SDN 2 Gudangkahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudangkahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: a) empati berhubungan terhadap perilaku prososial sebesar 67,9% dan hasil signifikansi sebesar 0,000, artinya empati berhubungan positif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudangkahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021; dan b) implikasi hasil penelitian bagi layanan bimbingan dan konseling yaitu wali kelas memberikan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan kolaborasi yang terintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan empati dengan harapan perilaku prososial siswa akan berkembang pula.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas hubungan empati, sedangkan perbedaan terletak pada subyek dimana peneliti terdahulu dengan subyek siswa SD dan penulis dengan subyek siswa SMP.

²⁴ Annisa Hasna Zahirah, “Hubungan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bandung (Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas V SDN 2 Gudangkahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)”, (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), 6.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis artinya dugaan sementara terhadap permasalahan dalam penelitian sampai adanya bukti data yang terkumpul.²⁵ Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian terdahulu dan teori-teori pendukung maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis Alternatif merupakan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas secara signifikan. “Terdapat hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin”.

2. Hipotesis Nol (H0)

Hipotesis Nol merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antar variabel. “Tidak terdapat hubungan empati terhadap perilaku prososial pada siswa di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin”.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam penyusunan, maka dijabarkan sistematika dalam penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

²⁵ V. Wiratna Sujarweni, “*SPSS untuk Penelitian*” (Ed.1 Cet. 1), (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 2.

2. BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir yang menjelaskan terkait tinjauan teoritis yang menjadi pembahasan masalah dan kerangka berpikir. Menjelaskan pengertian empati dan perilaku prososial, menjelaskan aspek-aspek empati dan perilaku prososial, serta menjelaskan faktor yang mempengaruhi empati dan perilaku prososial.
3. BAB III: Metode penelitian yang berisikan dan menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data pada suatu penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengolahan data, serta prosedur penelitian.
4. BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang akan menjawab hipotesis penelitian.
5. BAB V: Penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi yang disampaikan penulis untuk menutup uraian pembahasan pada penelitian ini.